

Hipogramatik Cerita Wayang dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak

Adenarsy Avereus Rahman¹, Inno Cahyaning Tyas^{2*}

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia, 08887000707

*inno@unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	20 Oktober 2023	20 November 2023	29 November 2023
ABSTRAK			
Sastra layaknya miniatur kehidupan yang tercermin dari berbagai permasalahan kehidupan timbul dari berbagai konflik yang dialami oleh tokoh. Karya sastra khususnya novel memiliki kompleksitas cerita. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hipogramatik unsur cerita wayang dalam novel Amba. Subjek penelitian berupa novel Amba karya Laksmi Pamuntjak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui analisis teks (content analysis). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan dua keabsahan data yaitu keabsahan data teori dan keabsahan data sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Milles dan Hubberman. Hasil penelitian ini sebagai berikut: hipogramatik cerita wayang ditemukan dalam novel Amba mencakup tiga bentuk yakni hipogram tokoh, hipogram karakter dan hipogram alur (jalan cerita). Hipogramatik alur mencakup dua bentuk, yaitu kisah cinta segitiga dan alur kisah cinta segitiga dalam novel Amba melibatkan tokoh Amba, Salwa, dan Bhisma yang berhipogram pada cerita wayang dengan tokoh yang sama.			
Kata Kunci	Hipogramatik, cerita wayang, novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak		
ABSTRACT			
<i>The aim of this research is to describe the hypogrammatic forms of wayang story elements in the novel Amba. The research subject is the novel Amba by Laksmi Pamuntjak. The method used in this research is a qualitative method through text analysis (content analysis). The data collection technique used in this research is documentation technique. Furthermore, the validity of the data uses triangulation techniques. The researcher used two data validations, namely the validity of theoretical data and the validity of data source data. The data analysis technique used in this research was the interactive model from Milles and Hubberman. The results of this research are as follows: the wayang story hypograms found in the novel Amba include three forms, namely character hypograms, character hypograms and plot hypograms (storylines). The hypogrammatic plot includes two forms, namely a love triangle story and the love triangle plot in the novel Amba involving the characters Amba, Salwa, and Bhisma which are hypogrammed in wayang stories with the same characters.</i>			
Keywords	Hypogrammatic, wayang story, novel Amba by Laksmi Pamuntjak		

PENDAHULUAN

Sastra layaknya miniatur kehidupan yang tercermin dari berbagai permasalahan kehidupan timbul dari berbagai konflik yang dialami oleh tokoh. Karya sastra khususnya novel memiliki kompleksitas cerita. Kosasih (2014:60) menyatakan novel adalah karya sastra yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Nurgiyantoro (2009:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan bentuk karangan prosa yang melukiskan perbuatan-perbuatan para pelakunya sesuai dengan watak dan isi jiwa masing-masing. Melalui bahasa novel dikemas dengan cerita yang mampu memengaruhi pembacanya, bahkan berpengaruh pada penggunaan bahasa itu sendiri. Sebagai cerita yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya, ia mampu mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Pernyataan ini ditegaskan oleh Shilaja (2017) melalui hasil penelitiannya bahwa novel juga menunjukkan cara-cara tertentu melalui bahasa dan tidak hanya sekedar mencerminkan dunia tetapi juga dapat secara langsung mempengaruhi bahasa tersebut. Dengan demikian, novel merupakan karya sastra yang berisi tentang gambaran watak tokoh terdapat dalam bentuk cerita panjang cerita yang kompleks dan disampaikan melalui bahasa. Penafsirannya tidak dibatasi pada keterbatasan struktural tentang tokoh-tokohnya tetapi juga mempengaruhi bahasa sebagai medianya sehingga perilaku tokohnya dapat tercermin ke dalam penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari.

Memahami kejiwaan tokoh fiksi (novel) diperlukan pengalaman membaca yang baik, sehingga pesan dalam cerita tersebut atau kondisi kejiwaan tokoh yang menggambarkan cerita itu bisa tersampaikan dengan tepat dan baik. Sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran pada cerita yang ada dalam novel tersebut. Ini sama halnya dengan kemampuan mengenali kondisi kejiwaan tokoh fiksi akan diperoleh jika pembaca memiliki banyak pengalaman membaca fiksi, baik berupa cerpen maupun novel. Salah satu karya sastra yang bisa dianggap memiliki filosofi dan nilai yang tinggi adalah wayang. Valeria dkk (2014) menyatakan wayang telah digunakan selama 1000 tahun, penggalian arkeologi di Mesir menemukan waang yang dibuat lebih dari 3000 tahun yang lalu. Kathy (2005) pewayang juga mengisahkan tentang perasaan, emosi, kreativitas dan pengenalan diri sendiri bagaimana berani dalam mengekspresikan perasaan.

Pada kesempatan kali ini novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dihadirkan untuk dianalisis melalui sudut pandang hipogramatik. Basuki (2015) dikisahkan cerita Mahabarata dan Ramayana tidak hanya dilakukan pada teater manusia dan boneka untuk merayakan suatu acara, tapi juga muncul dalam bentuk novel, roman dan buku komik. Munculnya tokoh Amba, Bhisma, Salwa dan Ambika yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengingatkan kita pada nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita wayang Indonesia, Cagda (2015) menyatakan wayang adalah bentuk seni yang sangat tua yang masih aktif di hampir setiap kebudayaan, wayang merupakan dapat digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda seperti ajaran spiritual, budaya dan pendidikan.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh terpenting dalam novel *Amba* maupun cerita wayang. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, cerita wayang adalah salah satu warisan budaya tradisional yang amat populer hingga kini di Indonesia. Sunarto (2013) menyatakan wayang tidak bisa dipisahkan dari budaya jawakarena wayang lebih populer daripada yang lain, suku Jawa adalah etnis terbesar setidaknya 41,7% penduduk Indonesia adalah orang Jawa.

Cerita wayang dewasa ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat etnis tertentu seperti: Jawa dan Bali, tetapi telah menjadi milik bangsa Indonesia dan bahkan menjadi kebanggaan nasional. Collen dkk (2014) wayang dapat digunakan untuk membawa konsep dan tindakan ke dalam kehidupan dan memungkinkan untuk berkomunikasi. Dwiandiyanta (2012) mengatakan wayang Jawa merupakan satu budaya tradisional dari Jawa, ada jenis wayang di Jawa seperti wayang beber, purwa, madya dan lain-lain.

Pembahasan tentang wayang juga dibahas secara global oleh Cagda Kivanic (2015) dari Eropa, Ronit Remer (2015) dari Israel, Sunarto (2013) Indonesia, Foley (2005) California, Andrew-Peter Lian (2017) Malaysia, Colleen Klein-Ezell (2014) Amerika, Muhammad Babar Jamil (2012) China, Eyvazi, Mojgan (2014) Iran dan Sajid Ali (2013) dari Pakistan.

Novel *Amba* merupakan karya dari Laksmi Pamuntjak diterbitkan pertama kali pada bulan September tahun 2012, setelah itu novel ini terus mendapat pembaharuan hingga cetakan kelimanya yang diterbitkan bulan Juni tahun 2015 oleh Gramedia Pustaka Utama tebal buku ini mencapai 577 halaman. Laksmi Pamuntjak merupakan penulis yang lahir pada tahun 2000 yang mempunyai ciri khas tersendiri. Angkatan 2000 merupakan angkatan modern yang mempunyai ciri khas dalam menghasilkan karya sastra seperti bertema sosial politik, romatik, gender, dan feminisme. Karya yang disajikan mudah dipahami pembaca, dan adanya sastra religi. Selain itu, angkatan 2000 dalam menghasilkan karya sastra menunjukkan adanya kritik, baik dari segi sosial, budaya, politik atau lingkungan serta kritikan itu disajikan lebih keras.

Ciri khas dan kelebihan karya sastra angkatan 2000 ini terdapat pada novel *Amba*. Pengambilan judul novel didasari oleh cerita *Amba* yang kurang begitu dikenal. Maka dari itu, kesempatan ini yang diambil oleh penulis untuk menggali kisah cinta *Amba* dan *Bhisma* yang tertuang dalam bentuk novel. Novel ini berjudul *Amba*. *Amba* ialah salah satu tokoh pewayangan dalam Mahabharata (Koran Tempo, 14-15:2016). Novel ini juga berlatar belakang sejarah tahun 1965 dan terdapat unsur Mahabharata sebagai kerangka cerita yang ditulis oleh Laksmi

Pamuntjak dibawakan secara modern. Cerita yang bernaratif corak realisme dan eksistensialisme mengambil latar belakang tempat-tempat yang menjadikan sejarah tetap hidup seperti rumah sakit Waeapo, Universitas Res Publica. Bahasanya yang lugas serta pemakaian kata-kata yang puitis memudahkan pembaca untuk memahami kisahnya, baik diceritakan dari Pulau Jawa sampai di tanah Maluku. Selain itu, novel ini memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, magis, serta bernilai estetika dan didukung referensi dan hasil riset peneliti sebelumnya serta observasi lapangan yang teliti. Pemanfaatan novel sejarah pernah dilakukan oleh Vasilishina (2017) sebagai objek penelitiannya. Tujuannya untuk menguji hubungan dimensi sejarah dan budaya untuk menarik perhatian dalam pembelajarn bahasa Inggris.

Kisah sejarah yang dibawa oleh Laksmi Pamuntjak dalam novel *Amba* selain sebagai pengetahuan tentang kejadian 1965, juga ingin mengisahkan dari sisi lain seperti korban-korban yang ceritanya jarang sekali didengar. Mengangkat kisah tahun 1965 bukan berarti novel ini mengoreksi sejarah, tetapi sebagai pengetahuan tentang sejarah (Koran Tempo, 14-15:2016). Selain itu, novel ini dijadikan sebagai media pengetahuan tentang kejadian tahun 1965. Bahwa dalam memahami sejarah tidak hanya dipandang dalam satu sisi, tapidibutuh pandangan yang beragam untuk memahami sejarah sehingga pengetahuan yang didapat tidak setengah-tengah. Oleh karena itu kisah 1965 dikupas lagi dari sisi yang berbeda yang tertuang dalam novel *Amba*.

Amba merupakan novel berlatar sejarah tahun 1965 dan menggunakan kerangka cerita wayang Mahabharata. Kedua tokohnya juga mengambil dari kisah Mahabharata yaitu Amba dan Bhisma. Tentang seorang bernama Amba yang menunggu Bhisma. Seorang yang dicintainya, seorang tapol di Pulau Buru yang tidak pernah kembali kepadanya. Diawali dengan menceritakan anak dari seorang guru di sebuah kota kecil Jawa Tengah, dibesarkan di Kadipura. Amba tumbuh dalam keluarga pembaca kitab-kitab tua. Setelah Amba beranjak dewasa dia pergi ke Jogja, dia ingin mempelajari banyak hal dan ingin mengetahui banyak, tentang apa yang belum diketahui. Begitu banyak kejadian serta peristiwa yang dialami oleh Amba ketika dia berada di Yogyakarta, yang saat itu dia telah bertunangan dengan Salwa. Sosok laki-laki yang penuh wibawa dan harga diri. Setelah sekian lama menjalin hubungan dengan Salwa, Amba merasakan kejenuhan dalam hubungannya. Kejenuhan itu bertambah dengan suasana kota Jogja yang tidak lagi memberikan semangat dalam kesehariannya. Tidak lama kemudian dia mencoba melamar pekerjaan sebagai penerjemah di sebuah rumah sakit di kota Kediri.

Kediri merupakan kota yang tidak aman pada saat itu, sebenarnya Amba tahu tentang kondisi kota Kediri pada saat itu. Sudah banyak nasehat yang dia terima untuk tidak pergi ke kota Kediri, tapi dia memberanikan diri untuk menetap sementara di kota tersebut untuk mencari pengalaman baru dan melarikan diri dari tunangannya. Setelah itu, dia bertemu Bhisma sosok laki-laki yang dikagumi dari segala yang dimilikinya. Mulai perawakan hingga kecerdasannya. Perjalanan cinta Amba yang penuh lika liku, disisi lain Amba telah mengkhianati cinta Salwa yang begitu tulus padanya. Gejolak batin yang dialami Amba ketika cinta segitiga itu menjadi sangat rumit dan membebani perasaan Amba. Karena Bhisma adalah orang yang sangat ia cintai dan Salwa adalah orang yang sangat mencintainya. Perjalanan cintayang rumit ini semakin terlihat ketika Amba dan Bhisma harus terpisah oleh peristiwa yang tidak bisa mereka lawan begitu saja. Peristiwa tragis yang memisahkan mereka satu sama lain.

Kabar tentang Bhisma tidak terdengar lagi, Amba memulai kehidupan baru dengan seorang laki-laki bernama Adalhard dengan dikarunia seorang anak yang bukan darah kandungnya dari pernikahan dengan Adalhard. Melainkan anak dari hubungannya dengan Bhisma dan anak itu bernama Srikandi atau biasa dipanggil siri. Tapi tidak lama kemudian, Adalhard suami yang telah menemaninya selama ini juga pergi meninggalkan Amba, Adalhard meninggal karena sakit kanker yang dialaminya. Tidak selang waktu yang lama, seseorang mengabarkan tentang kondisi Bhisma yang berada di Maluku Pulau Buru. Setelah itu Amba memutuskan untuk mengunjungi pulau buru bersama seorang bernama Zulfikar. Setelah terbang dari Jakarta menuju Ambon, lantas mengambil feri ekspres menuju Pulau Buru. Di tahun 2006 ia masih mengharapkan wajah tampan, yang terakhir dijumpainya saat serbuan Peristiwa 30S di Yogyakarta. Laki-laki itu bernama Bhisma, Seorang dokter lulusan Leipzig Jerman Timur yang dicintainya dan memberinya seorang anak di luar nikah. Realita sekaligus kepedihan Amba bernostalgia bersama kenangannya dengan Bhisma dan penyesalannya kepada Salwa.

Kemiripan nama tokoh ini merupakan bentuk perujukan pada teks-teks yang telah ada sebelumnya. Inilah yang sebut dengan hipogram. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori intertekstual Jamil (2012) menyatakan bahwa dialog dapat membantu peneliti untuk lebih memahami analisis intertekstual, dimana teks tidak lagi indenpenden

melainkan tergantung pada teks-teks yang lain, sehingga peneliti mampu menemukan berbagai sumber penelitian yang baru. Intertekstual akan terjadi jika sebuah teks kesusastraan merujuk, mengambil, meminjam, mengutip, mengadaptasi, mereaktualisasi atau mentransformasikan sesuatu dari sumber atau teks lain ke dalam teks tersebut (Lesmater, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hipogramatik berbagai unsur wayang dalam novel *Amba*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menggunakan analisis teks (*content analysis*) Data dalam penelitian ini adalah hasil telaah teks novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak cetakan kelima Juni 2015 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama berupa kata, frase, klausedankalimat dalam bentuk ungkapan, dan dialog antar tokoh yang menunjukkan hipogramatik cerita wayang dalam novel *Amba*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Setelah data diperoleh, selanjutnya data diperiksa keabsahannya, melalui teknik triangulasi. Peneliti menggunakan dua keabsahan data yaitu, keabsahan teori dan sumber data. Alasan penggunaan triangulasi teori dan sumber data ini, didasari oleh penggunaan berbagai macam teori yang relevan dengan penelitian tersebut. Seperti: teori wayang, sastra, dan novel. Selanjutnya, untuk triangulasi sumber data, peneliti menggunakan berbagai macam sumber data guna untuk melengkapi hasil penelitian. Sumber data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu hasil telaah dari berbagai arsip pada teks novel *Amba*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Milles dan Hubberman. Analisis interaktif di mana data yang diperoleh dari lapangan akan mengalami reduksi data. Hal ini dilakukan untuk menemukan fokus penelitian. Pada waktu pengumpulan data, penelitian selalu membuat reduksi data dan sajian data, data yang berupa catatan dan dicatat. Dua bagian data tersebut disusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan penting yang disebut reduksi data. Kemudian dilakukan penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dan logis agar maknanya menjadi lebih jelas dipahami.

HASIL PEMBAHASAN

Hipogramtik cerita wayang ditemukan dalam novel *Amba* mencakup tiga bentuk yakni hipogram tokoh, hipogram karakter dan hipogram alur (jalan cerita) Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Lapangan

Hipogramatik	Novel <i>Amba</i>	Wayang Mahabarata
Tokoh	Amba, Bhisma, Salwa	Amba, Bhisma, Salwa
Karakter	Amba	sama sama
	Bhisma	
Alur (jalan cerita)	Cinta antara Amba, Bhisma.	Cinta antara Amba, Bhisma.

Tokoh Amba dalam novel *Ambakarya* Laksmi Pamuntjak dikisahkan adalah seorang anak dari Sudarminto. Sudarminto ayah Amba, sangat menyukai kitab-kitba Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serta Chentini*. Nama Amba merupakan nama salah satu tokoh pewayangan yang mempunyai cerita yang miris, penuh dendam. Alasan Sudarminto menamai anak pertamanya Amba karena ingin merubah nasib dewi Amba yang ada dalam kisah pewayangan. Amba memiliki kecerdasan yang sudah terlihat ketika ia berada dalam bangku sekolah, di rumah, dan ketika mulai berbicara tentang suatu masalah dalam keluarganya. Amba terlihat sangat cerdas dalam mengungkapkan pendapatnya tentang suatu masalah yang pelik. Dia berbeda dalam hal pemikiran, serta dia mampu melihat suatu masalah dari segi pandang yang berbeda. Selain itu, Amba memiliki watak egois, ini berasal dari dirinya dalam memenuhi yang menjadi pemenuhannya, sehingga ia bertingkah tanpa memperdulikan benar atau salah yang terpenting yang menjadi keinginannya tercapai.

Di balik sikapnya yang egois, Amba merupakan tokoh yang memiliki watak penyayang dalam keluarganya. Amba juga memiliki watak pecemburu terlihat ketika ia cemburu kepada temannya sendiri, ia cemburu atas apa yang telah didapatkan oleh temannya kesempatan untuk pergi keluar negeri sambil dibayari dan secara tidak langsung akan memperoleh ilmu dan membuatnya cerdas. Hipogram nama tokoh Amba ditemukan pada cerita wayang Mahabarata. Tokoh Amba ([Dewanagari](#)) adalah putri sulung dari raja di [Kerajaan Kasi](#) dalam

[wiracaritaMahabharata](#). Di dalam cerita wayang mahabarata Amba dikisahkan memiliki karakter yang pendendam dan tersia-siakan, penyayang.

Bhisma Rashad, adalah tokoh lain yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Dia merupakan laki-laki yang bekerja sebagai dokter. Bhisma adalah anak kesayangan dari Miriam Rashad, sebab dia anak tunggal di dalam keluarga itu. Bhisma merupakan sosok yang peduli terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. Banyak orang meminta bantuannya terlebih lagi dia seorang dokter, maka sudah menjadi prioritasnya untuk membantu orang lain yang membutuhkannya. Dia adalah sosok laki-laki yang memiliki watak penakut, terlihat ketika ia bercerita kepada Amba, bahwa memang dia terlahir dengan keberuntungan serta dia lahir dari keluarga yang terpandang. Bhisma berbeda dari segi berpikir meskipun terlahir dari keluarga kaya tetapi, ia tidak pernah ingin kaya atau terkenal. Dia ingin menjadi laki-laki yang bebas dan mandiri terlihat ketika ia bercerita tentang cita-citanya menjadi ahli anestesi dari pada dokter. Baginya ahli anestesi merupakan seorang yang bebas, tidak terikat oleh apapun tidak juga menjadi bawahan atau terikat oleh sebuah aturan apapun. Nama tokoh Bhisma berhipogram pada cerita wayang mahabarata yang memiliki nama yang sama yaitu Bhisma. Bhisma memiliki arti “kesayangan para dewa”. Dalam cerita wayang mahabarata Bhisma memiliki watak pribadi ; sangat berbakti kepada ayahnya, sayang kepada keluarganya, memegang teguh segala apa telah dijanjikan. Bhisma merelakan tahta negara Astina kepada Dewi Durgandini/Dewi Setyawati sebagai persyaratan/maskawin kesediaan Dewi Durgandini menjadi istri ayahnya, Prabu Santanu. Ia melakukan sumpah wadat, tidak akan kawin karena brahmacari. Karena keluhurannya budinya itu, Bhisma mendapat anugrah Dewata, tidak dapat mati kalau tidak atas kehendaknya sendiri. Ia tinggal di kesatrian Talkanda, masih dalam wilayah negara Astina.

Tokoh selanjutnya yang terdapat dalam novel *Amba* yaitu tokoh **Salwa**. Salwa laki-laki sabar dan menghargai terlihat ketika ia harus rela menunggu kesiapan Amba untuk menikah dengannya. Saat itu Salwa mendapat surat kepindahannya ke Surabaya untuk bekerja. Salwa mengusulkan bahwa sebelum dia pergi ke Surabaya dia ingin menikah dengan Amba. Dengan demikian dia akan merasa tenang dalam kepergiannya untuk mengembang tugas. Tapi Amba berbeda dalam hal ini, dia berpikiran buat apa menikah bila berpisah, terlebih lagi dia masih ingin menambah pengalamannya dalam hal banyak. Maka dari itu Salwa sabar menunggu Amba, sabar menunggu kesiapan Amba untuk siap menikah dengannya. Tokoh Salwa

berhipogram dengan tokoh wayang bernama Salwa pada cerita wayang mahabarat. Di dalam cerita wayag Salwa digambarkan memiliki watak setia, sabar, tulus dan menghargai. Watak terlihat pada diri Salwa tercermin dari perilakunya dan tingkah lakunya. Watak yang ditampilkan Salwa ialah perilaku bawaan, dan watak itu semakin terbentuk dengan baik saat dipengaruhi oleh lingkungannya serta didikan dari orangtuanya.

Darshani (2014: 221-230) *A Review of Personality Types and Locus of Control as Moderators of Stress and Conflict Management* penelitian ini fokus pada menganalisis konflik sebagai suatu tekanan bersosial dalam masyarakat yang nantinya dapat menimbulkan stres. Karena dengan adanya konflik dan tekanan ini akan menjadikan individu yang tidak kompatibel atau tidak adanya keserasian dalam melakukan pekerjaan. Konflik dan tekanan ini akan mempengaruhi kepribadian individu tersebut baik dari segi perilakunya serta suasana hati yang cenderung negatif ketika menghadapi suatu masalah. Secara garis besar penelitian ini menguraikan hubungan antara stres dan konflik sebagai suatu tekanan yang nantinya akan berdampak pada kepribadian.

Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan stres dan konflik yang mempengaruhi kepribadian. Terlihat bagaimana stres menyebabkan konflik timbul dengan menampilkan kepribadian ke arah negatif dan mengatasinya ke arah yang lebih positif. Stres yang diakibatkan oleh konflik seseorang akan mengelola emosinya sehingga dapat mengontrol tekanannya sendiri. Jadi kepribadian jenis apapun itu tidak bisa mengontrol benar atau salah, dan menjaga perilaku agar tetap seimbang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada fokus penelitian. Penelitian Darsani berfokus pada stres dan konflik yang mempengaruhi kepribadian sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kondisi psikis yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Amba*. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis unsur kejiwaan dari manusia. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada aspek psikis tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Amba*, sedangkan penelitian Darsani berfokus pada pada stres dan konflik yang mempengaruhi kepribadian

Alur yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak menceritakan sosok *Amba* tinggal di Kadipura kota kecil yang berada di lereng Merapi. *Amba* tinggal bersama kedua adiknya *Ambika* dan *Ambalika*. Ayahnya *Sudarminto* dan ibunya *Nuniek*. Rasa putus

asa terlihat dalam diri Amba ketika dia telah berusaha sekuat tenaga untuk mencari Bhisma setelah kejadian di Ureca. Dia tak henti-hentinya mencari Bhisma, semua tempat telah dikunjungi Bhisma dia datangi, bertanya kepada semua teman Bhisma, tapi semuanya sia-sia. Amba pernah mempunyai pikiran untuk ke Kediri untuk mencari Bhisma tapi dia urungkan niat tersebut. Dia takut bahwa Bhisma akan mancarinya juga. Akhirnya dia benar-benar mengambil keputusan bahwa dia tak akan mencari Bhisma, dia yakin atas pemikirannya sendiri yang dipenuhi emosi dan cemburu bahwa Bhisma sengaja menghilang dan tak mancarinya, Amba berpikiran bahwa Bhisma mengahilang bersama Rinjani.

Bhisma, memutuskan untuk melepas Amba. *Ego* yang dirasakan oleh Bhisma setelah melihat realitas yang ada, bahwa Bhisma tak bisa memberi kepastian dalam hubungannya. Di sisi lain Bhisma masih mempunyai kewajiban untuk temannya Unarto jadi kondisi psikis *egonya* memutuskan Amba harus kembali ke Salwa tunangannya. Karena hanya dengan Salwa, Amba akan mendapat kebahagiaan. Di sinilah muncul cinta segitiga antara dirinya, Amba dan Salwa. Meskipun dia mencintai Amba, dalam mengambil keputusan ada amarah dalam perasaan Bhisma. Ia merasa tak bisa membahagiakan Amba, karena ia masih mempunyai tanggung jawab untuk teman-temannya di CGMI. Perasaan Bhisma seakan dalam keadaan bimbang, di mana dia telah berjanji untuk membahagiakan Amba tapi di sisi lain dia juga masih mempunyai kewajiban untuk teman-temannya yang ada CGMI. Pada akhirnya Bhisma membuat keputusan berdasarkan pengamatannya dalam hubungan cintanya dan kewajibannya. Dia memutuskan untuk melepas Amba untuk kembali ke Salwa.

Alur cerita dalam novel ambal ini memiliki hipogramatik dengan alur cerita pada cerita wayang mahabarata. Dimana, dalam ceritaw yang juga mengisahkan cinta segita yang terjadi antara Amba, Bhisma, dan Salwa. Dalam cerita wayang, AmbadisebutsebagaiDewi Amba adalah putri sulung dari tiga bersaudara, putri Prabu Darmahumbara, raja negara Giyantipura dengan peramisuri Dewi Swargandini. Kedua adik kandungnya bernama: Dewi Ambika (Ambalika) dan Dewi Ambiki (Ambaliki).Dewi Amba dan kedua adiknya menjadi putri boyongan Resi Bisma (Dewabrata), putra Prabu Santanu dengan Dewi Jahnawi (Dewi Gangga) dari negara Astina yang telah berhasil memenangkan sayembara tanding di negara Giyantipura dengan membunuh Wahmuka dan Arimuka. Karena merasa sebelumnya telah dipertunangkan dengan Prabu Citramuka, raja negara Swantipura, Dewi Amba memohon kepada Dewabrata agar dikembalikan kepada PrabuCitramuka.

Selanjutnya kemunculan Bisma dimunculkan dari pengembaraannya. Dalam pengembaraan Bisma, Amba selalu mengikutinya. Akhirnya Bisma menodongkan panah ke arah Amba, untuk menakut-nakutinya agar ia segera pergi. Namun Amba berkata, “Dewabrata, saya mendapat bahagia atau mati, karena tanganmu. Saya malu jika harus pulang ke tempat orang tuaku ataupun kembali Hastinapura. Dimanakah tempat bagiku untuk berlindung? “Bisma terdiam mendengar perkataan Amba”. Lama ia merentangkan panahnya sehingga tangannya berkeringat. Panah pun terlepas karena tangannya basah dan licin oleh keringat. Panahnya menembus dada Amba. Dengan segera Bisma membalut lukanya. Ia menangis tersedu-sedu. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Amba berpesan kepada Bisma, bahwa ia akan menjelma sebagai anak Raja Drupada yang banci, yang ikut serta dalam pertempuran akbar antara Pandawa dan Korawa. Setelah Amba berpesan kepada Bisma untuk yang terakhir kalinya, ia pun menghembuskan nafas terakhirnya, seperti tidur nampaknya.

Dalam kehidupan selanjutnya, Amba bereinkarnasi menjadi Srikandi, yang memihak Pandawa saat perang di Kurukshetra. Srikandi adalah anak Raja Drupada dari Kerajaan Panchala yang berkelamin netral atau waria (wanita pria). Persoalan mulai timbul. Dewi Amba yang ditolak oleh Prabu Citramuka karena telah menjadi putri boyongan, keinginannya ikut ke Astina juga ditolak Dewabrata. Karena Dewi Amba terus mendesak dan memaksanya, akhirnya tanpa sengaja ia tewas oleh panah Dewabrata yang semula hanya bermaksud untuk menakut-nakutinya. Sebelum meninggal Dewi Amba mengeluarkan kutukan, akan menuntut balas kematiannya dengan perantaraan seorang prajurit wanita, yaitu Srikandi. Kutukan Dewi Amba terhadap Dewabrata menjadi kenyataan. Dalam perang Bharatayuda arwahny menjelma dalam tubuh Dewi Srikandi yang berhasil menewaskan Resi Bisma (Dewabrata). Bisma adalah putra raja Astinapura, Prabu Sentanu. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Gangga. Bisma sebenarnya bukan anak dari Dewi Gangga & Prabu Sentanu, ia adalah penjelmaan salah seorang dari delapan *wasu* yang terkena kutukan dewa. Ia merupakan manusia setengah dewa. Bisma yang bersumpah untuk tidak kawin seumur hidup, menolak untuk menikah dengan Amba karena takut melanggar sumpah. Namun kemanapun ia pergi, Amba selalu mengikutinya. Akhirnya Bisma mengungsi ke tempat gurunya, yaitu Rama Bargawa atau Parasurama. Cukup lama ia tinggal di sana, jauh dari Hastinapura, meninggalkan keluarganya. Parasurama heran dengan puteri cantik yang selalu mengikuti Bisma. Atas penjelasan Bisma, Parasurama tahu

bahwa puteri cantik tersebut bernama Amba. Parasurama membujuk Bisma agar mau menikahi Amba. Karena terus-menerus mengatakan sesuatu yang membuat Bisma tidak nyaman, Bisma mendorong gurnya tersebut hingga jatuh. Semenjak itu, Parasurama mengusir Bisma dan bersumpah bahwa ia tidak akan menerima murid dari kasta Kshatriya lagi.

SIMPULAN

Hasil penelitian HS tentang kasus JEP pada *podcast* DC disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyatakan yang memiliki fungsi bekerjasama dan bermodus indikatif. Kedua, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus imperatif. Ketiga, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus obligatif. Keempat, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus desideratif. Kelima, ditemukan bentuk tindak tutur asertif melaporkan yang memiliki fungsi bekerjasama dan bermodus indikatif. Keenam, ditemukan bentuk tindak tutur asertif membanggakan yang memiliki fungsi menyenangkan dan bermodus optatif. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan dua tokoh yang sangat menonjol yaitu kisah cinta Amba dan Bhisma dan Salwa. Nama Amba, Bhisma dan Salwa merupakan nama yang digunakan dalam pewayangan Mahabharata. Penulis menggunakan kerangka Mahabharata sebagai dasar penulisan novel ini.

Karakter Amba, Bhisma dan Salwa hampir sama dengan kisah dalam pewayangan, meskipun kemiripan tersebut tidak secara keseluruhan. Selain dari sisi karakter dari segi cerita juga mempunyai kemiripan meskipun bahasa atau situasi yang terjadi dalam novel dan pewayangan berbeda. Kisah dalam novel mengambil latar 1965.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sajid. (2013). Textuality and Subjectivity: Post-Modernist View of the Novel „The English Patient“. *International Journal of Linguistics*. 5, (1), 105-115.

-
- Basuki, Ribut. (2015). Panakawan's Discourse of Power in Javanese Shadow Puppet during the New Order Regime: From Traditional Perspective to New Historicism. *Open Access Library Journal*. 15 (7). 68-87.
- Cagda, Kivang. (2015). The Role of Puppets in Kindergarten Education in Cyprus. *Open Access Library Journal*. 2 (4). 167-172.
- Collen, dkk. (2014). Character Education Using Children's Literature, Puppets, Magic Tricks and Balloon Art. *International Journal of Humanities and Social Science*. 4 (14). 1-15.
- Dwiandiyanta, B Yudi. (2012). New Shadow Modeling Approach Of Wayang Kulit. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 43 (8). 95-104.
- Jamil, Muhammad Babar. (2012). A case study of the novel Siddhartha from the perspective of intertextuality. *Journal of Education and Practice*. 3, (14). 141-147.
- Kathy, Foley. (2005). Wayang and Gamelan as a Tool of Cultural Learning: Indonesian Puppets, Dance and Music in the Classroom. *Journal for Learning through the Arts*. 1 (1). 78-88.
- Lesmater, Tracy. (2012). What is "Intertextuality"? online: <http://humanities>.
- Maftuh, Bunyamin. (2005). *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai* Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mojgan, Eyvazi. (2014). Evaluation of Intertextuality and Irony in Jean Rhys's *Wide Sargasso Sea: A Postmodern Outlook*. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. 2, (9). 153-164.
- Scannell, Leila dan Gifford, Robert, (2010), "Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework", *Journal of Environmental Psychology* 30 (1),15-21.
- Shilaja, C. L. (2017). Art of Storytelling and the Role of Memory in the Novels of Morrison's *Beloved* and Louise Erdrich's *Tracks*. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 19 (1).92-102 hlm.
- Sparapani, Valéria de Cássia. (2014). The use of puppets as a strategy for communicating with children with type 1 diabetes mellitus. *Journal of Nursing Education and Practice*. 4 (2). 168-194.
- Sunarto. (2013). Leather Puppet In Javanese Ritual Ceremony. *Journal of Arts, Science & Commerce*. 4 (3). 70-78.
-

Vasilishina, Y. N. (2017). Cognitive-pragmatic Interpretation of Blending Characters in V. V. Nabokov's Prose. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*.19 (1).57-67.